

EFEKTIVITAS JALUR KREDIT DALAM MEKANISME TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA

Regina Mayo
Ghozali Maskie
Devanto Shasta Pratomo

Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Jl. MT. Hariyono No.165 Malang, 65145.

Abstract

Transmission mechanism of monetary policy had an important influence in determining the final target of monetary policy and also affected the business and economic activity with several channels namely interest rate, asset price channel, credit channel, exchange rate channel and expectations channel. The function of channel was as an intermediary of monetary policy that should be able to be influential for a long time, as well as to anticipate the imperfect information and the possibility of adverse selection and misappropriation. It was known as credit channel. The purpose of this research was to explain which sector credit that contributed greatly to inflation. To analyze data, this research used VECM with two indicators namely impulse response function and variance decomposition to determine which sector credit was effective to explain inflation. The results showed several findings. Investment credit of trade, hotel and restaurant sector and working capital credit of mining and quarrying sector was effectively explaining inflation. The conclusion of this research was investment credit of trade, hotel and restaurant sector and working capital credit of mining and quarrying sector gave great contribution to inflation

Key words: *BI rate, credit, gross domestik product, inflation*

Mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) merupakan topik yang menarik dan menjadi perdebatan, baik di kalangan akademis maupun para praktisi di bank sentral. MTKM selalu dikaitkan dengan dua pertanyaan. Pertama, apakah kebijakan moneter dapat mempengaruhi ekonomi riil di samping pengaruhnya terhadap harga dan kedua, jika jawabannya ya, maka melalui mekanisme transmisi apa pengaruh kebijakan moneter terhadap ekonomi riil tersebut terjadi (Bernanke & Blinder, 1992 dan Taylor, 1995).

Efektivitas kebijakan moneter diukur dengan dua indikator yaitu berapa besar kecepatan atau tenggat waktu (*time lag*) variabel dalam merespon *shock* yang diberikan, semakin cepat merespon maka dikatakan efektif dan untuk melihat berapa persen variabel memberikan kontribusi terhadap variabel lain dalam mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter (Natsir, 2011).

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap permasalahan sektor manakah dari kredit inves-

Korespondensi Penulis:

Regina Mayo: Telp. +62 341 551 611; Fax. +62 341 565 420

E-mail: mayo.regina@ymail.com

tasi sektoral dan sektor manakah dari kredit modal kerja sektoral yang efektif untuk menjelaskan inflasi.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kebijakan moneter adalah kebijakan otoritas moneter atau Bank Indonesia dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Maski, 2007). Kebijakan moneter ini bekerja dalam sebuah mekanisme yang disebut dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah suatu mekanisme yang menjelaskan tahapan yang dilalui instrumen kebijakan untuk sampai ke sasaran akhir yaitu inflasi (Natsir, 2011). Ada beberapa jalur yaitu jalur tingkat bunga, jalur harga aktiva, jalur kredit, jalur nilai tukar, dan jalur ekspektasi (Mishkin, 2008 dan Manurung & Rahardja, 2009).

Seperti yang dikemukakan oleh Andriyani (2008) bahwa mekanisme transmisi adalah saluran yang menghubungkan antara kebijakan moneter dengan perekonomian. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai sejak otoritas moneter atau Bank Indonesia bertindak menggunakan instrumen moneter dalam implementasi kebijakan moneternya sampai terlihat pengaruhnya terhadap aktifitas perekonomian. Para ekonom berpendapat bahwa mekanisme transmisi merupakan proses antara yang menyebabkan perubahan GDP riil dan inflasi melalui mekanisme kebijakan moneter.

Menurut Bernanke & Gertler (1995) dalam Yewati & Riani (2010) yang membandingkan jalur kredit dengan jalur tingkat bunga, menyebutkan bahwa jalur kredit ini merupakan kritik terhadap jalur tingkat suku bunga yang menganggap bahwa komponen suku bunga sebagai variabel harga modal dalam pandangan klasik sangat sulit diidentifikasi.

Fakta di Indonesia, jalur kredit perbankan memegang peranan penting dibandingkan dengan

jalur lain yang selama ini telah digunakan oleh Bank Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Stiglitz & Greenwald (2003) dalam Pasha (2009) bahwa kredit perbankan dapat mengatasi *asymmetric information problems* dalam pasar kredit. Di Indonesia, kredit kepada perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Bagi beberapa pengusaha, kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor usaha kecil. Menurut Pasha (2009) menyebutkan bahwa 77% total pembiayaan sektor riil berasal dari kredit perbankan. Sejatinya penelitian MTKM memberikan penjelasan mengenai bagaimana perubahan instrumen kebijakan moneter dapat mempengaruhi variabel makroekonomi lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter (Natsir, 2011).

Secara teoritis, konsep standar mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari ketika kebijakan moneter yang diambil oleh BI berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan, yaitu penetapan suku bunga BI yang menjadi acuan bagi penetapan suku bunga yang lain terutama suku bunga kredit. Tinggi rendahnya suku bunga kredit membawa pengaruh pada permintaan kredit yang dilakukan masyarakat kemudian memberikan efek pada inflasi.

Secara empiris sedikit bertolak belakang dengan teori yang ada karena meskipun suku bunga kredit mengalami peningkatan atau penurunan, permintaan terhadap kredit yang dilakukan oleh masyarakat tetap mengalami peningkatan sehingga tidak jarang memberi tekanan terhadap kenaikan harga-harga (inflasi) pada sektor tertentu.

Penelitian Maski (2007) menghasilkan bahwa kredit perbankan sektor pertanian paling dominan pengaruhnya terhadap inflasi. Diperoleh fakta bahwa variabel rSBI, rPUAB, KAGRIG, dan M2 merupakan *leading indicators* yang memiliki daya prediksi yang kuat terhadap pembentukan inflasi.

Berbeda dengan Andriyani (2008) yang mengamati bahwa *bank lending channel* berlaku dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Dibuktikan dengan pengaruh kebijakan moneter yang diproksikan oleh suku bunga SBI terhadap kredit yang disalurkan perbankan dan terhadap suku bunga kredit. Kontraksi moneter menyebabkan suku bunga kredit meningkat dan penurunan pada jumlah kredit yang disalurkan perbankan. Dalam penelitian yang dilakukan Yeniwati & Riani (2010) mendukung pemikiran Bernanke & Gertler (1995) mengenai pendekatan kredit yaitu mereka beranggapan bahwa meningkatnya jumlah uang beredar akibat ekspansi moneter, akan meningkatkan deposito yang selanjutnya meningkatkan *loanable fund* sehingga terjadi peningkatan kredit, sehingga meningkatkan komponen belanja dalam perekonomian yang meningkatkan PDB. Hakim (2001) membandingkan antara jalur kredit dengan jalur suku bunga, dalam jangka panjang dan jangka pendek dengan menggunakan metode VAR, ditemukan bahwa jalur kredit lebih berperan dibandingkan dengan jalur tingkat suku bunga. Dari beberapa contoh penelitian yang sudah disebutkan tentang jalur kredit dengan asumsinya masing-masing, hamper semua hanya fokus pada jalur itu saja. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang jalur kredit, membagi kredit itu dalam 2 bagian yaitu kredit investasi dan modal kerja serta masih membaginya dalam 9 sektor perekonomian sehingga mudah mengamati sektor apakah dalam jalur kredit tersebut yang efektif menjelaskan inflasi. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: sektor perdagangan, hotel, dan restoran dari jalur kredit investasi sektoral efektif dalam menjelaskan inflasi.

H₂: sektor pengangkutan dan komunikasi dari jalur kredit modal kerja sektoral efektif dalam menjelaskan inflasi.

METODE

Penelitian ini dikelompokkan dalam penelitian *applied research*, dimana merupakan penelitian yang mencoba untuk menerapkan teori yang ada dengan melihat data yang ada. Secara spesifik penelitian ini melampaui jenis penelitian tersebut, karena penelitian ini fokus pada analisis kecepatan dan kekuatan respons suatu variabel terhadap *shock* variabel lainnya.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data *time series* triwulanan bulan Januari 2002 sampai Desember 2012. Sumber data dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Untuk melakukan analisis dan pembuktian peneliti menggunakan alat analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan menggunakan dua indikator efektivitas yaitu *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD) (Natsir, 2011). Adapun model penelitian VECM dirumuskan sebagai berikut:

$$Birate = C_1 + \alpha_{1i} \sum_{i=t}^k Birate_{t-k} + \alpha_{1i} \sum_{i=t}^k rK_{a,b,t-k} + \alpha_{1i} \sum_{i=t}^k K_{Sektoral_{a,b,t-k}} + \alpha_{1i} \sum_{i=t}^k GDP_{Sektoral_{t-k}} + \alpha_{1i} \sum_{i=t}^k INF_{t-k} + \varepsilon_1$$

$$rK_{a,b} = C_2 + \alpha_{2i} \sum_{i=t}^k Birate_{t-k} + \alpha_{2i} \sum_{i=t}^k rK_{a,b,t-k} + \alpha_{2i} \sum_{i=t}^k K_{Sektoral_{a,b,t-k}} + \alpha_{2i} \sum_{i=t}^k GDP_{Sektoral_{t-k}} + \alpha_{2i} \sum_{i=t}^k INF_{t-k} + \varepsilon_2$$

$$K_{Sektoral_{a,b}} = C_3 + \alpha_{3i} \sum_{i=t}^k Birate_{t-k} + \alpha_{3i} \sum_{i=t}^k rK_{a,b,t-k} + \alpha_{3i} \sum_{i=t}^k K_{Sektoral_{a,b,t-k}} + \alpha_{3i} \sum_{i=t}^k GDP_{Sektoral_{t-k}} + \alpha_{3i} \sum_{i=t}^k INF_{t-k} + \varepsilon_3$$

Efektivitas Jalur Kredit Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia

Regina Mayo, Ghozali Maskie, & Devanto Shasta Pratomo

$$GDP_{Sektoral} = C_4 + \alpha_{4i} \sum_{i=t}^k BIRate_{t-k} + \alpha_{4i} \sum_{i=t}^k rK_{a,b,t-k} + \alpha_{4i} \sum_{i=t}^k K_{Sektoral}_{a,b,t-k} + \alpha_{4i} \sum_{i=t}^k GDP_{Sektoral}_{t-k} + \alpha_{4i} \sum_{i=t}^k INF_{t-k} + \varepsilon_4$$

$$INF = C_5 + \alpha_{5i} \sum_{i=t}^k BIRate_{t-k} + \alpha_{5i} \sum_{i=t}^k rK_{a,b,t-k} + \alpha_{5i} \sum_{i=t}^k K_{Sektoral}_{a,b,t-k} + \alpha_{5i} \sum_{i=t}^k GDP_{Sektoral}_{t-k} + \alpha_{5i} \sum_{i=t}^k INF_{t-k} + \varepsilon_5$$

Keterangan:

rK_a = suku bunga kredit investasi dan

rK_b = suku bunga kredit modal kerja

$K_{Sektoral}_a$ = kredit sektoral investasi

$K_{Sektoral}_b$ = kredit sektoral modal kerja

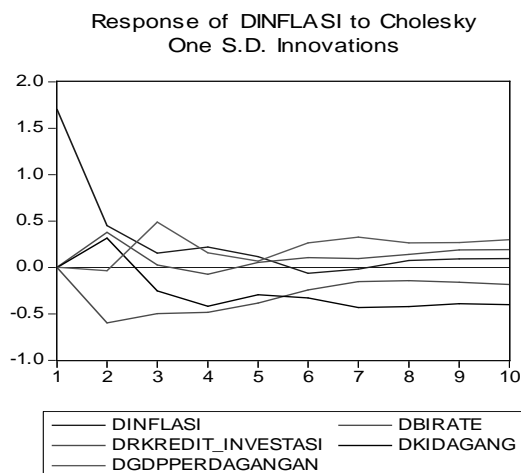
Definisi operasional variabel pada penelitian ini, antara lain: (1) *BI Rate*, merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai suku bunga acuan bagi penetapan suku bunga kredit yang diberikan oleh pihak perbankan kepada peminjam; (2) kredit perbankan sektoral, merupakan pinjaman yang dilakukan oleh bank dalam bentuk kredit investasi dan kredit modal kerja yang dibagi per sektor dalam perekonomian; (3) suku bunga pinjaman, merupakan suku bunga yang diberikan perbankan kepada para peminjam karena proses peminjaman yang dilakukan oleh debitur dalam jangka waktu tertentu; (4) inflasi, merupakan peristiwa kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu meningkatnya konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, adanya kelebihan uang yang beredar di masyarakat, dan memicu meningkatnya kon-

sumsi yang dilakukan (Endri, 2008); dan (5) GDP sektoral, merupakan penghitungan yang dilakukan oleh suatu negara sebagai ukuran untuk aktivitas setiap sektor perekonomian yang ada di suatu negara.

Pengukuran masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan indikator efektivitas, yaitu IRF dan VD melalui analisis VECM. Indikator efektivitas ini adalah cara mengukur apakah variabel tersebut efektif untuk menjelaskan sasaran akhir kebijakan moneter karena yang akan dijelaskan yaitu sasaran akhir dari kebijakan moneter.

HASIL

Temuan empiris menunjukkan bahwa jalur kredit investasi sektor perdagangan, hotel, dan restoran efektif dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu inflasi, hal ini bisa dilihat dari hasil uji IRF pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji IRF Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

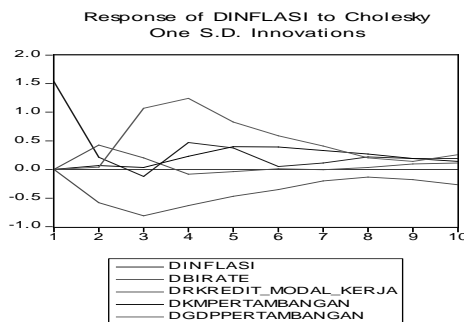
Shock yang ditimbulkan oleh SBI dan GDP dalam sektor perdagangan terhadap inflasi memberikan respon yang positif. Sedangkan untuk *shock* yang diberikan oleh rKredit investasi dan kredit investasi sektor perdagangan terhadap inflasi di-respon secara negatif.

Tabel 1. Hasil Variance Decomposition Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Per	S.E.	INFLASI	BIRATE	RKREDIT INVESTASI	KIDAGANG	GDP PERDAGANGAN
1	1,701145	100,0000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
2	1,922543	83,78272	3,794440	9,704296	2,683589	0,034953
3	2,066631	73,04849	3,299263	14,22763	3,828988	5,595629
4	2,181437	66,55758	3,079519	17,67990	7,140158	5,542841
5	2,239749	63,39819	2,977159	19,74199	8,539129	5,343532
6	2,295615	60,42205	3,043010	19,93102	10,21814	6,385777
7	2,365486	56,91196	3,024860	19,19727	12,97456	7,891355
8	2,426756	54,17136	3,200736	18,58869	15,36438	8,674832
9	2,486277	51,74568	3,618048	18,12611	17,08915	9,421000
10	2,551498	49,27467	3,994448	17,73324	18,70725	10,29039

Dalam Tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa DINFLASI dapat dijelaskan oleh variabel DKIDAGANG sebesar 0,00% (pada periode pertama), meningkat hingga 18,70% di periode ke-10.

Untuk jalur kredit modal kerja, berdasarkan uji yang telah dilakukan, menunjukkan kredit modal kerja sektor pertambangan dan penggalian efektif dalam mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu inflasi. Hal ini bisa dilihat dari IRF dimana sektor pertambangan dan penggalian dapat merespon dengan cepat adanya *shock* yang diberikan oleh beberapa variabel moneter. *Shock* yang ditimbulkan oleh SBI, kredit modal kerja sektor pertambangan, dan GDP sektor pertambangan terhadap inflasi memberikan respon yang positif. Sedangkan untuk *shock* yang diberikan oleh Kredit modal kerja terhadap inflasi direspon secara negatif.



Gambar 2. Hasil Uji *Impulse Response Function* Sektor Pertambangan dan Penggalian

Dari Tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa DINFLASI dapat dijelaskan oleh variabel DKMPERTAMBANGAN sebesar 0,00% (pada periode pertama), meningkat hingga 0,15% di periode ke-2, periode selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 6,28% pada periode ke-10.

PEMBAHASAN

Diperoleh hasil bahwa kredit investasi sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi yang besar dan sekaligus dapat menjelaskan inflasi. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar pasti memiliki jumlah aktivitas perekonomian yang tinggi. Adanya pertumbuhan ekonomi didukung oleh berbagai sumber dari konsumsi masyarakat dan pemerintah serta adanya investasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Dilihat dari pertumbuhan di setiap sektor yang ada dalam perekonomian (9 sektor), sektor perdagangan, hotel, dan restoran selalu menduduki urutan pertama sebagai sektor yang memiliki pertumbuhan pesat dibanding dengan sektor yang lain.

Terkait dengan impor yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi permintaan para konsumen yang ada di dalam negeri serta konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan mendorong naiknya laju

Efektivitas Jalur Kredit Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia

Regina Mayo, Ghozali Maskie, & Devanto Shasta Pratomo

Tabel 2. Hasil Uji Variance Decomposition of Inflasi Sektor Pertambangan dan Penggalian

Per	S.E.	INFLASI	BIRATE	RKREDIT MODAL KERJA	KM PERTAMBANGAN	GDP PERTAMBANGAN
1	1,535767	100,0000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
2	1,711069	82,11370	6,261162	11,41491	0,154828	0,055410
3	2,187812	50,54683	4,679847	20,73802	0,119885	23,91542
4	2,647521	37,69723	3,286282	19,86071	0,848135	38,30763
5	2,866272	33,86981	2,819686	19,63069	2,658026	41,02178
6	2,972923	31,51473	2,623981	19,61990	4,217237	42,02415
7	3,028427	30,51130	2,528893	19,35626	5,250922	42,35262
8	3,057753	30,44845	2,492480	19,17615	5,912341	41,97057
9	3,079659	30,39885	2,559592	19,23723	6,219934	41,58440
10	3,112892	30,13810	2,641637	19,55310	6,284992	41,38217

pertumbuhan konsumsi yang dilakukan masyarakat dimana permintaan akan barang konsumsi baik itu dalam dan luar negeri mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah impor dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, kredit untuk konsumsi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Meningkatnya permintaan dari konsumen dan juga dari pemerintah sendiri, tidak mungkin produsen selamanya akan mengandalkan impor, maka bagi sebagian produsen memutuskan untuk melakukan kredit ke bank dengan jenis kredit yaitu kredit investasi supaya dapat membangun lahan usaha baru dan memperbanyak produksi supaya dapat memenuhi semua permintaan konsumen dalam negeri. Adanya peningkatan jumlah pengunjung atau wisatawan dalam dan luar negeri berdasarkan data yang tertera di BPS membuat para pemilik dari sektor hotel dan restoran menambah pula jumlah hotel supaya bisa memberikan fasilitas yang memadai kepada para wisatawan.

Maka untuk melakukan perluasan usaha atau membangun usaha baru dan juga untuk keperluan perusahaan dilakukanlah kredit investasi kepada perbankan. Oleh sebab itu kredit investasi sektor perdagangan, hotel, dan restoran juga mengalami peningkatan dan apabila peningkatan kredit ini dibarengi dengan peningkatan harga karena tingginya suku bunga kredit maka harga yang

diberikan juga tinggi, sementara permintaan untuk sektor ini juga tinggi. Hal inilah yang menyebabkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi yang besar terhadap inflasi. Banyaknya permintaan namun penawarannya sedikit dibarengi dengan harga yang semakin meningkat juga dapat memicu tingginya inflasi di sektor ini.

Kredit modal kerja sektor pertambangan dan penggalian juga memberikan kontribusi besar pada inflasi. Seperti yang kita ketahui, dalam sektor pertambangan dan penggalian tidak menggunakan alat yang sederhana melainkan peralatan yang canggih dengan teknologi yang mutakhir. Semakin canggih alat yang digunakan, maka memerlukan biaya perawatan yang tidak sedikit pula. Adanya kenaikan harga minyak dunia menyebabkan pemerintah di Indonesia menaikkan harga bahan bakar minyak yang ada di Indonesia. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang membutuhkan bahan bakar minyak untuk menjalankan alat-alat yang mengangkut hasil produksi tambang tersebut.

Meningkatnya harga minyak dunia yang berdampak pada kenaikan harga BBM membuat para *owner* pada akhirnya memutuskan untuk melakukan kredit modal kerja kepada suatu bank untuk membeli bahan penolong untuk memperlancar produksi di sektor pertambangan. Biaya perawatan

serta biaya penyusutan dari peralatan canggih yang ada dalam sektor ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit pula, dengan risiko pekerjaan yang tinggi pula menuntut sektor ini untuk memberikan gaji pegawai yang sesuai dengan risiko dalam pekerjaannya. Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan sektor ini, adalah benar apabila mereka melakukan kredit modal kerja kepada suatu bank untuk membiayai biaya operasional yang ada dalam sektor ini.

Tingginya biaya yang dibutuhkan dan juga diikuti dengan naiknya harga BBM yang digunakan sebagai bahan penolong dalam sektor pertambangan serta permintaan yang tinggi juga untuk hasil tambang ini menyebabkan sektor ini menjadi sektor yang memberikan kontribusi yang besar pada terjadinya inflasi. *Output* dari sektor pertambangan sebagian besar yaitu 70% berorientasi ekspor, sehingga perolehan devisa dari ekspor produk pertambangan akan mempengaruhi sektor keuangan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap terjadinya inflasi.

Hasil dari penelitian ini memang jauh berbeda dengan penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini dibahas secara lebih mendalam tentang 2 macam kredit yang ada di perbankan yang merupakan komponen jalur kredit dan biasa dilakukan oleh kebanyakan masyarakat serta dibagi pula ke dalam sektor-sektor yang ada dalam perekonomian, dapat diketahui dengan lebih jelas sektor mana yang memberikan kontribusi yang besar terhadap inflasi sebagai sasaran akhir dari kebijakan moneter, artinya dalam hal ini jalur kredit merupakan jalur yang efektif di Indonesia dalam menjelaskan sektor mana yang memiliki kontribusi terhadap inflasi.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeniwati & Riani (2010) yang membuktikan bahwa *bank lending channel* sangat berperan terhadap perekonomian di Indonesia, secara umum keberadaan jalur kredit perbankan dalam perekonomian Indonesia dapat diyakini ada ber-

dasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan. Hasil penelitian dari Hakim (2001) juga menyebutkan bahwa jalur kredit lebih berperan dibandingkan dengan jalur tingkat suku bunga. Khusus pada perspektif jangka pendek atau pada masa krisis, peranan jalur kredit terbukti lebih sesuai dengan kenyataan. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maski (2007) yang menyebutkan bahwa kredit perbankan sektor pertanian paling dominan pengaruhnya terhadap inflasi, diperoleh fakta bahwa variabel SBI, PUAB, KAGRIG, dan M2 merupakan *leading indicators* yang memiliki daya prediksi yang kuat terhadap pembentukan inflasi.

Kontribusi penelitian ini khususnya untuk dunia perbankan yaitu penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk Bank Indonesia agar Bank Indonesia mempertimbangkan jalur kredit untuk tetap digunakan sebagai jalur utama pada mekanisme transmisi kebijakan moneter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada hasil dari penelitian tentang analisis efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur kredit di Indonesia (studi sektoral tahun 2002-2012) diperoleh kesimpulan yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran dari kredit investasi sektoral dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter yang paling efektif dalam menjelaskan inflasi diantara sektor yang lain. Konsumsi dan impor barang semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, membuat para produsen melakukan investasi supaya bisa membangun tempat usaha baru guna memproduksi barang yang dibutuhkan oleh konsumen sehingga tidak sepenuhnya bergantung terhadap impor. Ditingkatkannya sektor pariwisata juga berdampak pada ditingkatkannya jumlah hotel dan restoran yang ada di Indonesia. Peningkatan jumlah permintaan yang terjadi dari tahun ke tahun dibarengi dengan me-

Efektivitas Jalur Kredit Dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia

Regina Mayo, Ghozali Maskie, & Devanto Shasta Pratomo

ningkatnya harga secara terus menerus menyebabkan inflasi dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran ini menyumbang inflasi terbesar.

Sektor pertambangan dan penggalian dari kredit modal kerja sektoral dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter yang paling efektif untuk menjelaskan inflasi diantara sektor yang lainnya. Digunakannya teknologi dan peralatan yang canggih dimana peralatan tersebut membutuhkan biaya perawatan yang tidak sedikit. Sedangkan untuk mengangkut hasil tambang dari tempat penambangan ke tempat produksi pastilah membutuhkan alat angkut dan memerlukan bahan bakar sebagai tenaga penggerakannya.

Kenaikan harga minyak dunia membuat harga BBM di Indonesia juga mengalami peningkatan sehingga perlu dilakukan kredit modal kerja untuk membiayai pembelian BBM sebagai bahan penolong. Sektor ini tergolong sektor yang padat modal sehingga membutuhkan modal kerja yang tidak sedikit. Maka dari itu para *owner* memutuskan untuk melakukan kredit modal kerja di suatu bank untuk memperlancar usaha mereka. Meningkatnya jumlah biaya yang digunakan dan meningkatnya harga barang tambang membuat sektor ini tercatat sebagai penyumbang inflasi terbesar untuk kredit modal kerja.

Saran

Beberapa saran antara lain studi ini merekomendasikan agar Bank Indonesia tetap mempertimbangkan jalur kredit karena kemampuan jalur ini menjelaskan sektor mana yang menyebabkan inflasi dan juga mengatasi ketidaksempurnaan informasi yang dapat menyebabkan bank mengalami suatu masalah. Diharapkan pihak perbankan juga dapat lebih memberikan perhatian dan mengatur dalam pemberian kredit supaya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan memperkecil kemungkinan terjadinya inflasi. Penggunaan variabel inflasi dalam penelitian ini masih

terbatas pada sektor moneter saja, diharapkan ke-pada penelitian selanjutnya untuk dapat membahas dengan menggunakan variabel inflasi dilihat dari sisi non moneter seperti misalnya harga BBM, yang merupakan harga bahan pokok yang berpengaruh terhadap inflasi nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D. 2008. Analisis Bank Lending Channel dalam Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Bank Indonesia. 2002-2012. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia-Bank Indonesia (SEKI-BI)*.
- <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonmi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/>. Diakses: 13 Februari 2013.
- Bernanke, B.S & Blinder, A.S. 1992. The Federal Funds Rate and the Channel Monetary Transmission. *The American Economic Review*, 2(12): 90-121.
- Bernanke, B.S. & Gertler, M 1995. Inside the Black Box: Credit Channel of Monetary Transmission Mechanism. *Journal of Economic Perspective*, 9(4): 27-48.
- Biro Pusat Statistik. 2011. *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan di Indonesia, 2005-2011*. http://www.bps.go.id/aboutus.php?tabel=1&id_subyek=03. Diakses: 26 Februari 2013.
- Endri. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1): 1-13.
- Hakim, L. 2001. Penerapan Pentargetan Inflasi dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter 1990.1-2000.4¹. *Jurnal Sosiohumanika Universitas Gajah Mada Yogyakarta*.
- Manurung, M. & Rahardja, P. 2009. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maski, G. 2007. *Transmisi Kebijakan Moneter Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: Badan Penerbit Ekonomi Universitas Brawijaya (BPFE-UNIBRAW).

- Mishkin, F.S. 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 7th Edition. New York: Pearson Addison Wesley Longman.
- Natsir, M. 2011. Peranan Jalur Suku Bunga dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari.
- Pasha, R. 2009. Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit Serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral di Wilayah Kerja KBI Malang. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(1): 148-164.
- Stiglitz, J. & Greenwald, B. 2003. *Towards a New Paradigm for Monetary Economics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Taylor, J.B. 1995. The Monetary Transmission Mechanism: An Empirical Framework. *Journal of Economic Perspective*, 9(4): 11-26.
- Yeniwati, Y. & Riani, N.Z. 2010. Jalur Kredit Perbankan dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial Budaya dan Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 6(2): 15-23.